

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya di berbagai negara, termasuk Indonesia. Selain sebagai sumber devisa, sektor ini juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan ekonomi lokal, serta pelestarian nilai-nilai budaya. Pada tahun 2023, sektor pariwisata di Indonesia menyumbang sekitar 4,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 12 juta tenaga kerja (Badan Pusat Statistik, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa pariwisata memiliki peran nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah yang memiliki potensi alam dan budaya. *World Tourism Organization* (UNWTO, 2023) menegaskan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan perlu memperhatikan keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang oleh masyarakat lokal dan generasi mendatang.

Pariwisata berbasis potensi lokal, seperti ekowisata, desa wisata, dan agrowisata, berkembang sebagai bagian dari upaya mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Model pariwisata ini menawarkan pengalaman langsung kepada wisatawan sekaligus mendorong keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama. Pendekatan tersebut tidak hanya menciptakan nilai tambah ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat pedesaan, serta dinilai lebih adaptif terhadap dinamika sosial-ekonomi masyarakat dan lebih ramah terhadap lingkungan dibandingkan pariwisata konvensional (Sastrayuda, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), Sumatera Utara menempati posisi penting dalam peta pariwisata nasional sebagai salah satu tujuan utama wisatawan nusantara. Jumlah kunjungan wisatawan mencapai lebih dari 4,4 juta perjalanan dan menempatkan provinsi ini pada peringkat keenam secara nasional. mencerminkan kuatnya daya tarik pariwisata daerah sekaligus menunjukkan besarnya potensi pasar wisata (Lampiran 1). Kondisi ini membuka ruang

pengembangan destinasi berbasis potensi lokal, termasuk agrowisata, sebagai bagian dari upaya memperkuat daya saing pariwisata daerah.

Kabupaten Deli Serdang menunjukkan dinamika perkembangan pariwisata yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah destinasi pariwisata di wilayah ini meningkat dari 126 destinasi pada tahun 2021 menjadi 144 destinasi pada tahun (Badan Pusat Statistik, 2025). Peningkatan tersebut menandakan adanya pertumbuhan sekaligus persaingan antar destinasi yang semakin intensif, sehingga menuntut pengelolaan yang lebih terarah agar destinasi berbasis potensi lokal dapat berkembang secara berkelanjutan dan memiliki daya saing yang kuat (Lampiran 2).

Salah satu Wilayah di Deli Serdang yang memiliki potensi wisata yaitu Kecamatan Pantai Labu. Daerah ini memperlihatkan basis pariwisata yang nyata hingga pada tingkat desa. Data BPS (2024) mencatat terdapat 10 objek wisata yang tersebar di beberapa desa, dengan konsentrasi tertinggi berada di Desa Denai Lama dan Desa Denai Kuala yang masing-masing memiliki tiga objek wisata. Desa-desa lain seperti Sei Tuan, Paluh Sibaji, Rugemuk, dan Bagan Serdang masing-masing memiliki satu objek wisata (Lampiran 3). Pola sebaran tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata di Pantai Labu berkembang secara relatif merata dan tidak terpusat pada satu lokasi, sehingga memerlukan penguatan kualitas pengelolaan dan pengembangan produk wisata agar potensi yang ada dapat dioptimalkan.

Agrowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata berbasis potensi lokal yang mengintegrasikan aktivitas pertanian, edukasi, dan rekreasi. Konsep ini memiliki fungsi ganda, yaitu meningkatkan nilai tambah sektor pertanian sekaligus menciptakan peluang kerja baru di pedesaan. Pengembangan agrowisata dapat memperkuat rantai nilai agribisnis, memperluas pasar hasil pertanian, serta meningkatkan kesejahteraan petani (Suharyono & Tarmizi, 2022). Selain itu, agrowisata juga berfungsi sebagai media promosi produk pertanian, sarana pendidikan bagi masyarakat, serta pendorong diversifikasi produk agribisnis, sehingga berpotensi menjadi salah satu sumber pertumbuhan baru bagi daerah dan sektor pertanian (Utama & Junaedi, 2015).

Pengembangan agrowisata menghadapi berbagai kendala, terutama dalam aspek manajemen, infrastruktur, dan promosi, khususnya promosi digital, yang

membatasi daya saing destinasi lokal (Hidayat & Azzahra, 2024). Banyak wilayah dengan potensi pertanian unggulan belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan kegiatan produksi, edukasi, dan rekreasi secara efektif. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perumusan strategi pengembangan yang lebih terarah agar agrowisata, termasuk Agrowisata Paloh Naga di Kecamatan Pantai Labu, dapat berkembang secara optimal, berkelanjutan, dan berdaya saing.

Desa Denai Lama menampilkan dinamika pengembangan pariwisata yang khas melalui keberadaan Agrowisata Paloh Naga yang mengintegrasikan lanskap pertanian, aktivitas edukasi, dan fungsi rekreasi dengan keterlibatan masyarakat lokal. Posisi Paloh Naga di tengah meningkatnya jumlah destinasi pariwisata di Kabupaten Deli Serdang menempatkannya pada situasi yang menuntut penguatan pengelolaan, pengembangan produk wisata, dan strategi promosi yang lebih terarah. Karakteristik tersebut menjadikan Paloh Naga sebagai representasi konkret pengembangan agrowisata berbasis potensi lokal yang relevan untuk dikaji dalam kerangka perumusan strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

B. Rumusan Masalah

Agrowisata Paloh Naga terletak di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Agrowisata paloh Naga merupakan salah satu desa wisata yang dikembangkan berbasis pada potensi pertanian dan kearifan lokal. Pengembangan agrowisata menjadi alternatif pemanfaatan sumber daya lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pertanian produktif, tetapi juga sebagai daya tarik wisata edukatif dan rekreatif. Keberadaan Agrowisata Paloh Naga diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka peluang usaha lokal, serta memperkuat peran desa dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Deli Serdang.

Agrowisata ini resmi dibuka pada 16 Desember 2018. Dengan luas area mencapai 35 hektar, kawasan ini didominasi oleh hamparan padi sawah dan perkebunan yang dikelola secara kolektif oleh masyarakat setempat melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Objek wisata ini beroperasi setiap

hari, namun mencapai puncak kunjungannya pada akhir pekan, khususnya pagi hari saat pasar tradisional di area tersebut menyajikan berbagai kudapan khas desa.

kepemilikan dan pengelolaan, lahan Agrowisata Paloh Naga pada dasarnya merupakan lahan pertanian milik masyarakat yang kemudian dikelola secara kolektif dalam kerangka pengembangan desa wisata. Pengelolaan kawasan dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dikenal dengan nama BUMDes Sastro 3-16 dan dengan dukungan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pelaksana kegiatan di lapangan. Pemerintah desa berperan dalam fasilitasi dan penguatan kelembagaan, sementara masyarakat terlibat sebagai penyedia jasa, pengelola atraksi, serta pelaku usaha kecil di dalam kawasan wisata. Pola pengelolaan ini menunjukkan bahwa Paloh Naga dikembangkan sebagai agrowisata berbasis masyarakat, namun pada praktiknya kapasitas manajerial, perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, serta pengembangan produk wisata masih memerlukan penguatan agar pengelolaan dapat berjalan lebih profesional dan berkelanjutan.

Berada di Kawasan yang didominasi oleh lahan pertanian dan hamparan sawah yang luas, pengunjung dapat menikmati suasana pedesaan, berjalan di area persawahan, serta mengikuti kegiatan edukasi pertanian sesuai dengan musim tanam. Selain atraksi berbasis alam dan pertanian, kawasan ini juga menghadirkan atraksi budaya yang mencerminkan identitas lokal masyarakat pesisir Melayu, seperti pertunjukan tari-tarian tradisional dan kegiatan seni budaya pada waktu-waktu tertentu. Aktivitas ekonomi kreatif masyarakat juga tampak melalui keberadaan pasar tradisional yang menjual kuliner khas dan produk lokal, serta kegiatan kerajinan sederhana seperti anyaman atau produk berbasis bahan lokal.

Secara fisik, kawasan Agrowisata Paloh Naga telah dilengkapi dengan sejumlah fasilitas dasar untuk menunjang aktivitas pengunjung, yaitu fasilitas umum seperti area parkir, toilet, balai pertemuan, dan beberapa gazebo atau tempat istirahat bagi pengunjung. Di sisi lain, beberapa fasilitas pendukung wisata seperti sarapan pagi Pasar Tradisional Paloh Naga (PTPN), kolam renang, dan *homestay* sudah mulai dikembangkan sebagai daya tarik tambahan, meskipun keberadaannya masih memerlukan penguatan dari sisi kualitas layanan, pengelolaan, serta integrasi dengan konsep utama agrowisata

Potensi utama Paloh Naga terletak pada kombinasi antara kegiatan pertanian produktif dan atraksi wisata berbasis budaya lokal. Di sisi lain, lokasi yang strategis di jalur wisata pesisir Pantai Labu juga menjadi keunggulan kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata memerlukan strategi yang lebih matang agar nilai tambah ekonomi dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat setempat. Pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Desa Denai Lama hingga saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan yang memengaruhi keberlanjutan dan daya saingnya sebagai destinasi wisata pedesaan. Permasalahan tersebut muncul baik dari kondisi pengelolaan di tingkat lokal maupun dari dinamika lingkungan pariwisata di sekitarnya.

Agrowisata Paloh Naga sebelumnya telah menjadi objek penelitian Durlee (2020), dengan fokus dan pendekatan yang relatif serupa, namun dilakukan pada masa awal pengembangan dan bertepatan dengan periode pandemi Covid-19, ketika aktivitas pariwisata masih sangat terbatas dan orientasi pengelolaan masih berada pada tahap perintisan. Pada masa tersebut, kondisi kunjungan wisatawan, fasilitas, serta pola pengelolaan tentu berbeda dengan situasi saat ini. Seiring berjalannya waktu, Paloh Naga telah mengalami sejumlah perubahan, baik dari sisi penambahan fasilitas, pola aktivitas wisata, maupun dinamika kunjungan pascapandemi. Perubahan konteks ini menunjukkan bahwa temuan dan rekomendasi penelitian sebelumnya perlu ditinjau kembali agar sesuai dengan kondisi aktual yang kini memasuki fase pemulihan dan pengembangan.

Berdasarkan hasil penelitian Durlee (2020), beberapa strategi prioritas yang direkomendasikan meliputi pengembangan produk wisata berbasis pertanian edukatif, peningkatan kerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta, serta penguatan kapasitas masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pelayanan wisata. Dalam perkembangannya, sebagian strategi tersebut telah diimplementasikan oleh pengelola Agrowisata Paloh Naga, yang ditunjukkan melalui penambahan berbagai atraksi dan fasilitas wisata berbasis edukasi pertanian, terjalannya kerja sama dengan pemerintah, perguruan tinggi, maupun sektor swasta dalam mendukung pengembangan destinasi, serta meningkatnya keterlibatan masyarakat melalui pengelolaan UMKM, Pasar Tradisional Paloh Naga, *homestay*, dan berbagai aktivitas wisata berbasis masyarakat.

Dalam kondisi terkini, Agrowisata Paloh Naga menghadapi tantangan yang cukup signifikan, terutama setelah terjadinya kebakaran pada bangunan utama pada tahun 2024. Peristiwa tersebut berdampak langsung terhadap penurunan jumlah kunjungan wisatawan secara drastis, yang terlihat dari semakin berkurangnya aktivitas di kawasan wisata serta tidak optimalnya pemanfaatan berbagai fasilitas yang tersedia. Area parkir yang sebelumnya mampu menampung banyak kendaraan kini sering kali tampak kosong, mencerminkan melemahnya daya tarik kunjungan.

Dari aspek fasilitas, kerusakan pada bangunan utama serta belum sepenuhnya pulihnya sarana pendukung menyebabkan kualitas layanan yang diberikan kepada pengunjung menurun. Kondisi ini turut memengaruhi tingkat kenyamanan, lama tinggal, serta kepuasan wisatawan. Sementara itu, dari sisi pengelolaan, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, perencanaan usaha yang belum matang pasca-bencana, serta kelembagaan yang belum kuat menjadi kendala dalam upaya pemulihan dan pengembangan produk wisata yang lebih inovatif dan bernilai tambah.

Agrowisata Paloh Naga juga menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan destinasi wisata lain di Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2025), jumlah destinasi wisata di Kabupaten Deli Serdang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Lampiran 2). Jumlah destinasi wisata pada tahun 2021 tercatat sebanyak 126 destinasi, meningkat menjadi 128 destinasi pada tahun 2022, kemudian meningkat signifikan pada tahun 2023, di mana jumlah destinasi wisata melonjak menjadi 142, dan bertambah menjadi 148 destinasi pada tahun 2024. Kenaikan jumlah destinasi wisata tersebut menunjukkan bahwa tingkat persaingan antar destinasi wisata di Kabupaten Deli Serdang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Bertambahnya jumlah destinasi wisata berbasis alam, rekreasi keluarga, dan wisata edukatif di berbagai kecamatan menyebabkan Agrowisata Paloh Naga harus bersaing dalam menarik minat wisatawan maupun dalam memperoleh perhatian promosi dari pemerintah daerah dan pihak swasta.

Permasalahan tersebut berdampak pada fluktuasi tingkat kunjungan di Agrowisata Paloh Naga. Berdasarkan data BUMDes Denai Lama tahun 2024 (Lampiran 4), jumlah kunjungan wisatawan yang dihitung berdasarkan jumlah tiket parkir yang terjual selama periode 2019–2023 menunjukkan bahwa perkembangan

kunjungan belum mengalami pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan. Data tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan penurunan jumlah kunjungan pada beberapa periode tertentu. Temuan ini juga didukung oleh hasil pengamatan di lapangan yang menunjukkan kondisi area parkir yang relatif sepi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga mencerminkan berkurangnya aktivitas kunjungan wisatawan.

Meskipun pada tahun 2023 terjadi peningkatan jumlah kunjungan pada beberapa bulan, peningkatan tersebut belum mampu menyamai capaian kunjungan pada tahun 2022. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi lebih bersifat pemulihan sementara (*recovery*) daripada pertumbuhan yang signifikan dan berkelanjutan. Dengan demikian, tingkat kunjungan wisatawan di Agrowisata Paloh Naga masih belum optimal, yang ditunjukkan oleh fluktuasi jumlah tiket parkir yang terjual dari waktu ke waktu serta belum stabilnya jumlah kunjungan wisatawan secara keseluruhan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat bagi Agrowisata Paloh Naga di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor internal dan faktor eksternal Agrowisata Paloh Naga?
2. Bagaimana strategi yang tepat untuk pengembangan Agrowisata Paloh Naga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal Agrowisata Paloh Naga.
2. Merumuskan strategi pengembangan agrowisata yang tepat untuk Paloh Naga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi pengelola dan masyarakat sekitar Paloh Naga, penelitian ini agar dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan masukan rekomendasi strategi pengembangan agrowisata Paloh Naga.
2. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi sarana dalam menerapkan teori dan ilmu yang telah penulis terima dan juga agar dapat bermanfaat untuk pembelajaran dan bahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah daerah Deli Serdang dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

